MENINJAU PERUBAHAN SOSIAL DI KAMPUNG ADAT PULO: ANTARA MODERNISASI DAN PELESTARIAN HUKUM ADAT

Mira Ardini¹, Muhamad Dikri Purnama², Muhammad Alisra Chivalry³,
Muhammad Iqbal Nugraha⁴, Nashwa Fadila Dewi⁵, Puspita Puspa Anugrah⁶

Prodi Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,
Jl. A.H. Nasution No.105, Cipadung Wetan, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat
40614, Indonesia

E-mail: miraardini03@gmail.com, muhamaddikripurnama@gmail.com,
alisrachivalry@gmail.com, iqbaalngrh99@gmail.com, nanashwafadila@gmail.com,
puspitapuspa4@gmail.com

Abstract: The purpose of this research is to identify the dynamics of social change occurring in the Pulo Traditional Village, with a focus on the balance between modernization and preserving customary law. Using qualitative methods with an empirical juridical approach, the author conducted literature studies and observations to analyze history, culture and related documents. These results show how traditional communities, such as the Kampung Adat Pulo community, play an important role in directing social transformation, integrating modern aspects, while maintaining and strengthening their cultural identity.

Keywords: Modernization; Traditional Village; Social Transformation

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dinamika perubahan sosial yang terjadi di Kampung Adat Pulo, dengan fokus pada keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian hukum adat. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yuridis empiris, penulis melakukan studi kepustakaan dan observasi untuk menganalisis sejarah, kebudayaan, dan dokumen-dokumen terkait. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tentang bagaimana komunitas adat, seperti halnya komunitas Kampung Adat Pulo yang berperan penting dalam mengarahkan transformasi sosial, mengintegrasikan aspek modern, dengan tetap mempertahankan dan memperkuat identitas budaya mereka. Terjadinya keseimbangan dan keselarasan antara modernisasi yang terjadi di Kampung Adat Pulo dengan tetap diiringi pelestariannya.

Kata Kunci: *modernisasi; kampung adat; perubahan sosial*

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan salah satu kekayaan yang membedakan Indonesia dari negara lain. Dengan lebih dari 1.128 suku bangsa, setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan tradisi dan budayanya masing-masing.¹ Seperti rumah adat, pakaian adat, tarian daerah, dan upacara adat. Salah satu contoh nyata dari keberagaman budaya tersebut adalah kampung adat, yang merupakan

¹ Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Penerbit Unika Atma Jaya, 2019).

tempat di mana tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan turun-temurun dijaga dan dilestarikan. Kampung adat menjadi simbol keberlanjutan budaya dan warisan leluhur yang harus dijaga. Salah satu kampung adat yang ada di Indonesia adalah Kampung Pulo yang terletak di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Dinamakan Pulo karena letak geografisnya yang berada di tengah tengah danau, menyerupai sebuah pulau. Kampung adat Pulo hanya dihuni oleh keturunan dari Arif Muhammad yang merupakan panglima perang kerajaan Mataram. Pada saat itu Arif Muhammad diperintahkan oleh sultan Agung Mataram untuk menyerang VOC di Batavia, namun karena kegagalannya dalam menuntaskan tugas tersebut, Arif Muhammad akhirnya merasa malu dan enggan kembali ke Mataram hingga ia mencari tempat persembunyian dan sampailah Arif Muhammad di kampung Pulo.

Saat tiba di kampung pulo, kondisi masyarakat pada saat itu masih menganut animisme, dinamisme dan sebagian beragama Hindu. Dengan pendekatan budaya, Akhirnya secara perlahan Islam bisa diterima oleh penduduk sekitar. Setelah meninggal dunia, Arif Muhammad dimakamkan bersebelahan dengan Candi Cangkuang yang merupakan tempat peribadahan masyarakat kampung pulo yang beragama hindu sebelum mereka memeluk agama Islam. Bukti penyebaran Islam yang dilakukan Arif Muhammad di kampung Pulo, diabadikan di museum yang berada di kampung adat Pulo, manuskripnya seperti Al-Qur'an, buku fiqih, nahwu, shorof dan sebagainya. Peninggalan-peninggalan tersebut terbuat dari kulit kayu bernama daluwang, dengan tulisan arab namun berbahasa Jawa kuno.

Sebelumnya, sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang objek kajiannya juga membahas mengenai kampung adat pulo. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Syifa Fauziah yang membahas mengenai Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo.² Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nurlina Ramdianti, Hexa Apriliana Hidayah, dan Yuyu Widiawati yang membahas mengenai etnobotani atau cara pemanfaatan tumbuhan secara tradisional.³ Namun, penelitian kali ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian ini memiliki cakupan bahasan yang begitu luas, yaitu membahas mengenai perubahan sosial yang terjadi di kampung adat Pulo pada era modernisasi seperti sekarang ini, yang didalamnya membahas berbagai aspek seperti sosial, budaya, dan juga hukum.

Dengan pergeseran sosial yang begitu cepat, penelitian ini menjadi kunci untuk memahami bagaimana nilai-nilai tradisional dan hukum adat bertahan dan menyesuaikan dengan arus modernisasi yang begitu cepat. Tujuan utama penelitian ini tidak hanya terbatas pada pemahaman akademis, tetapi juga mencakup harapan untuk memberikan kontribusi kepada kesadaran masyarakat akan pentingnya

² Syifa Fauziah, 'Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo', *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

³ Nurlina Ramdianti, Hexa Apriliana Hidayah, and Yuyu Widiawati, 'Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Kampung Pulo Di Kabupaten Garut', *Biosfera*, 30.1 (2013), 1–13.

memelihara dan melestarikan nilai-nilai adat dan budaya Indonesia. Dengan menggali lebih dalam dampak perubahan sosial pada kampung adat, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pandangan yang mencerahkan terkait urgensi pelestarian warisan budaya di tengah arus modernisasi yang tak terelakkan.

METODOLOGI

Penelitian ini memanfaatkan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan metode yuridis empiris. Penggunaan penelitian kualitatif menjadi sangat relevan dalam konteks penulisan ini, mengingat penulis berusaha menggali fakta-fakta melalui studi kepustakaan serta observasi terhadap kampung adat pulo. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap aspek-aspek sejarah, kebudayaan, dan dokumen-dokumen yang tersedia. Adapun metode yuridis empiris dipilih karena penelitian ini terkait dengan judul "Meninjau Perubahan Sosial di Kampung Adat Pulo: Antara Modernisasi dan Pelestarian Hukum Adat." Penggunaan metode ini diarahkan untuk memperkuat relevansi penelitian dengan fokus pada dinamika perubahan sosial, sekaligus mengetahui pergeseran antara modernisasi dan pelestarian nilai hukum adat di dalam konteks kampung adat pulo tersebut.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modernisasi Dan Pelestarian Hukum Adat Kampung Pulo

Pada dasarnya modernisasi dapat diartikan sebagai proses transformasi yang merujuk pada perubahan menyeluruh dalam masyarakat. Berger memiliki pandangan bahwa modernitas merupakan pluralisasi nilai, norma, makna, dan simbol yang mengarah pada kelompok-kelompok budaya dan beragamnya perspektif dalam kehidupan.⁵ Dalam konteks relatif, modernisasi menjadi bentuk upaya untuk menyamai standar yang dianggap modern, baik oleh mayoritas masyarakat maupun kelompok elit penguasa. Perlu diketahui bahwa standar tersebut berbeda-beda, tergantung pada sumber tempat yang dianggap modern. Selain itu pandangan dari Tiryakian, definisi dengan konteks analisis lebih khususnya yakni merinci gambaran dimensi masyarakat modern yang bertujuan untuk diintegrasikan ke dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pra-modern.⁶

Adanya tuntutan dari perkembangan zaman diiringi masuknya modernisasi membuat masyarakat mengalami perubahan di berbagai corak kehidupan, seperti berubahnya struktur sosial masyarakat dan kebiasaan-kebiasaan tradisional baik berupa sosial budaya maupun ekonominya.⁷ Di era modernitas saat ini, perubahan perilaku terjadi dengan cepat dan sangat kontras dalam prosesnya. Kehidupan masyarakat mengalami transformasi, dimulai dengan masuknya teknologi-teknologi baru ke dalam kehidupan sehari-hari, diikuti oleh perubahan perilaku dari

⁴ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Praktik Rineka Cipta, 2006).

⁵ Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994).

⁶ Sztompka & Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial* 2005

⁷ Dewi & Wikrama, *Adaptasi Masyarakat Adat Terhadap modernitas* 2023

masyarakat itu sendiri. Perubahan ini secara besar-besaran disebabkan oleh pengaruh budaya luar dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu, tingkat modernitas diukur dengan sejauh mana individu, masyarakat, dan bangsa mampu mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa meninggalkan rasa tanggung jawabnya.

Modernisasi dalam suatu wilayah atau kampung adat yang memang sudah memiliki kebiasaan turun menurun dari leluhurnya, memerlukan adanya pelestarian agar kebiasaan-kebiasaan tersebut tetap terjaga sebab modernisasi dapat menjadi tantangan sekaligus membawa kebermanfaatannya bagi warga Kampung Pulo. Pelestarian dalam Undang-undang No. 10 Tahun 2010 tentang Cagar budaya diartikan sebagai upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.⁸

Hadirnya komunitas masyarakat Kampung Adat Pulo ini sebagai bagian dari upaya yang dilakukan dengan bercampur tangan pemerintah untuk dapat menyeimbangkan antara modernisasi dengan pelestarian adat di Kampung Pulo. Dengan adanya komunitas ini menjadi semakin terstruktur, terencana, dan terjaganya segala hal yang ada di Kampung Adat Pulo, tidak hanya masyarakatnya tetapi juga lingkungannya.⁹

Keadaan Sosial Kampung Adat Pulo

Adat Perkawinan dan Hukum Waris di Kampung Adat Pulo

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua komunitas Kampung Adat Pulo, Bapak Zaki Munawar, Sabtu 2 Desember 2023 di Museum Situs Cagar Budaya Candi Cangkuang, perkawinan di Kampung Adat Pulo dapat dilakukan secara endogami maupun eksogami.¹⁰ Secara endogami maksudnya perkawinan dilakukan dengan orang yang satu keturunan (clan). Sedangkan, eksogami maksudnya perkawinan dilakukan dengan orang yang berasal dari suku lain.¹¹ Namun, pada saat ini masyarakat Kampung Adat Pulo mayoritas melakukan perkawinan eksogami, hal itu guna memperluas ikatan kekerabatan yang terjalin, tidak hanya disekitaran Kampung Adat Pulo saja. Dalam ajaran agama Islam pun diharuskan melakukan perkawinan dengan orang yang jauh genetik keturunannya. Selain untuk melanjutkan ikatan kekerabatan, pelarangan inses dilakukan guna menghindari kelainan genetik pada keturunan.

Masyarakat Kampung Adat Pulo melakukan perkawinan sesuai dengan Hukum Islam yang berlaku, di mana harus memenuhi lima rukun perkawinan diantaranya: adanya mempelai pria, adanya mempelai wanita, wali wanita, saksi

⁸ Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2010

⁹ Zaki Munawar, 'Observasi Kampung Adat Pulo' (Garut 2023).

¹⁰ Munawar.

¹¹ Aprillianti & Kasmawati, *Hukum Adat Di Indonesia*, ed. by M. Fakhri (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2022).

nikah, serta ijab dan qabul.¹² Di samping itu, adat istiadat setempat sampai saat ini kerap dilakukan sebelum melangsungkan perkawinan, misalnya seperti proses lamaran; *narosan* atau tunangan. Bahwasannya hal itu dilakukan untuk menunjukkan perempuan tersebut telah ada yang memiliki secara nonformal. Untuk proses pelamarannya sendiri telah cukup modern dan prosesnya sama seperti pelamaran pada umumnya. Namun, yang membedakannya dengan orang lain ialah masyarakat Kampung Adat Pulo menggunakan adat Sunda sebagaimana letak geografis dari tempat tersebut yang berada di provinsi Jawa Barat.¹³ Begitu pula dengan proses perkawinannya, masyarakat Kampung Adat Pulo menggunakan adat Sunda, di mana terdapat *syarat*, *syirit*, dan *syorot*.

Karakteristik kebudayaan yang perlu diketahui dari sistem perkawinan masyarakat Kampung Adat Pulo yaitu setelah melangsungkan perkawinan mereka hanya diperbolehkan untuk tinggal di sana dalam kurun waktu paling lama dua minggu, mereka harus keluar atau meninggalkan Kampung Adat Pulo. Sebab, di Kampung Adat Pulo hanya terdapat tujuh rumah yang tidak boleh dikurangi atau ditambahkan, bangunan-bangunan tersebut memiliki arti tersendiri untuk melambangkan anak-anak Embah Dalem Arief Muhammad, dan setiap bangunan rumah tersebut diharuskan memiliki satu kepala keluarga saja.

Hal tidak biasa lainnya yang terdapat di dalam Kampung Adat Pulo ialah pembagian harta warisan yang jatuh pada pihak perempuan atau matrilineal. Apabila dilihat dari sejarahnya, hal tersebut dikarenakan Embah Dalem Arief Muhammad yang memberikan harta warisan pada anak-anak perempuannya saja, sebab anak laki-laki semata wayangnya meninggal terlebih dahulu.

Adapun mengenai sistem pembagian harta waris di Kampung Adat Pulo terbagi dalam tiga jenis harta warisan, diantaranya: pertama, harta benda pusaka yang diwariskan kepada anak perempuan saja dan hanya sebagai hak guna pakai yang tidak bisa diperjual belikan, hanya boleh dipakai. Ahli waris dari pembagian harta ini jatuh kepada anak perempuan tertua, tetapi apabila ia telah meninggal maka jatuh pada anak perempuan tertua lainnya sesuai urutan kelahiran dalam keluarga tersebut. Namun, jika tidak ada anak perempuan sama sekali maka dapat diwariskan kepada anak perempuan keluarga lain yang masih memiliki keturunan dengan Embah Dalem Arief Muhammad. Harta benda pusaka terdiri dari yang berada dikawasan Kampung Adat Pulo, misalnya seperti rumah adat, kebun, sebidang tanah, dan sawah. Selain itu, seperti keris, tombak, dan kujang pun termasuk dalam harta benda pusaka.

Kedua, harta waris berupa kedudukan yang berarti kedudukan sebagai kepala rumah tangga. Kedudukan tersebut jatuh kepada seorang anak laki-laki keturunan

¹² Rosyid Abu Rosyidah, 'Penghalang Dan Syarat Sah Nikah', *Korps Dakwah Universitas Islam Indonesia*, 2021 <<https://www.uii.ac.id/penghalang-dan-syarat-sah-nikah/>>.

¹³ Munawar.

Embah Dalem Arief Muhammad yang sudah menikah dan mewarisi dari keluarga yang tinggal di rumah adat sebelumnya.

Ketiga, harta bersama yang dihasilkan dari hasil bekerja di luar harta benda pusaka, misalnya bertani. Harta bersama merupakan harta pribadi, sehingga dapat diwariskan kepada ahli warisnya. Namun, hanya suami, isteri, anak laki-laki, dan anak perempuan saja yang termasuk dalam ahli waris masyarakat Kampung Adat Pulo. Adapun proses pembagian harta bersama ini dapat didasarkan atas kesepakatan keluarga, dibagi rata, atau sesuai dengan Hukum Kewarisan Islam. Jika dibagi rata, maka perbandingannya ialah 1:1, jika berdasarkan Hukum Kewarisan Islam maka laki-laki mendapat dua dan perempuan satu, atau sesuai dengan bagian-bagian yang telah diatur dalam Hukum Kewarisan Islam.¹⁴

Mekanisme Penegakan Hukum di Kampung Adat Pulo

Masyarakat adat dekat dengan alam atau pelestarian alam, karena itu mereka percaya akan adanya hukum alam. Jika ada sesuatu yang melanggar atau merusak lingkungan pasti akan ada bencana, alam akan berontak. Mereka mempercayai jika hukum adat (menghormati, menghargai, dan menjaga alam) dipertahankan maka alam akan selamat. Di Situ Cangkuang terdapat hukum alam sebagai konsep pelestarian lingkungan, di mana terdapat ikan mas biasa tetapi dilegendakan sebagai ikan mas silayung yang besar merah, karena itu masyarakat setempat tidak ada yang berani untuk mengambil ikan tersebut, jika mati pun ikan tersebut akan dikubur sebab itu merupakan konsep pelestarian, jika mati pasti akan ada lagi (beranak pinak).

Selain itu, sebagai bentuk upaya melestarikan kesucian suatu tempat yang dikeramatkan, maka ada pepatah "*apabila berpacaran lalu pergi ke Candi Cangkuang maka hubungan tersebut akan berakhir*". Dari hal tersebutlah, kelestarian dan kesakralan dari Candi Cangkuang yang merupakan tempat ibadah umat Hindu terjaga.

Di Kampung Pulo pernah terdapat suatu kasus di mana harta warisan diberikan kepada pihak laki-laki, kemudian terjadi kebakaran pada rumah adat yang ditinggalinya. Kasus tersebut dianggap sebagai pelanggaran atau penyelewengan dari Hukum Adat Kampung Pulo. Sebagaimana yang diyakini oleh masyarakat Kampung Adat Pulo bahwa akan adanya hukum alam atau karma, ibarat apa yang diperbuat itu yang akan dituai. Konsekuensi yang didapat oleh orang tersebut ialah ia merasa malu dan bersalah sehingga dikucilkan oleh masyarakat sekitar.

Selain hukum adat, hukum yang digunakan oleh masyarakat Kampung Adat Pulo ialah hukum positif Indonesia dan hukum Islam. Sehingga, konsekuensi yang jelas adanya ialah terhadap hukum positif Indonesia, yakni adanya tekanan dari pihak berwajib seperti kepolisian, kejaksaan, dan lain sebagainya. Untuk hukum Islam konsekuensinya menurut ajaran agama Islam, yakni kembali kepada Allah SWT. Dan konsekuensi dari hukum adat ialah dikucilkan atau adanya ketakutan karena sugesti

¹⁴ Izzat Muttaqin, *Sistem Pembagian Waris Dalam Tradisi Masyarakat Adat Kampung Pulo Garut*, 2019
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48356/1/MUHAMMAD_FAISAL_NUR-FST.pdf>.

jika melanggar kebiasaan atau norma adat yang ada maka hukum alam yang didapatkannya, juga tidak terdapat mekanisme khusus dalam menangani kasus pelanggaran hukum adat di Kampung Adat Pulo ini.

Perekonomian di Kampung Adat Pulo

Masyarakat di Kampung Adat Pulo berada di kawasan wisata, tetapi sebagian besar dari mereka menjalani kehidupan sebagai petani. Bertani merupakan profesi yang diwariskan secara turun temurun di kampung ini. Meskipun kawasan tersebut merupakan objek wisata, masyarakatnya tetap mempertahankan tradisi bertani sebagai mata pencaharian utama. Menariknya, mereka umumnya tidak menjual hasil pertanian mereka di luar kampung. Mereka percaya bahwa lebih baik memberikan hasil tani kepada keluarga atau saudara yang membutuhkan daripada menjualnya ke pihak luar.

Selain bertani, penduduk Kampung Adat Pulo juga berperan sebagai peternak, merawat berbagai jenis hewan seperti ayam dan itik. Masyarakat kampung ini tidak hanya menawarkan makanan khas seperti burayot, opak, gogodoh dang ranging (rangginang mernakai kinca), tetapi juga menciptakan kerajinan tangan dari bahan seperti kayu sumpit/pinus, bambu, dan batok kelapa, seperti rakit, candi, rumah adat, bebecaan, dan perahu. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk mendukung pariwisata lokal tetapi juga memberikan kontribusi pada perekonomian rumah tangga. Saat wisatawan mengunjungi Kampung Pulo, pemimpin adat menyambut mereka dengan salam atau jabat tangan.

Kekerabatan dan ketatanegaraan di Kampung Adat Pulo¹⁵

Peran kekerabatan memegang posisi sentral dalam rutinitas harian penduduk Kampung Adat Pulo. Hubungan keluarga di kampung tersebut tidak terbatas pada ikatan darah semata, melainkan juga melibatkan partisipasi dalam kegiatan bersama dan semangat gotong-royong. Melalui praktik gotong-royong ini, terbentuklah atmosfer keakraban yang kuat di tengah masyarakat, di mana tiap individu merasakan keterhubungan dan tanggung jawab bersama seperti halnya istilah yang terdapat di Kampung Adat Pulo "silih asah, silih asih, dan silih asuh".

Di samping itu, tata pemerintahan di Kampung Adat Pulo juga memiliki ciri khas tersendiri. Sistem pemerintahan tradisional di kawasan ini diketuai oleh seorang kepala adat atau kepala desa atau kuncen yang dipilih berdasarkan warisan kekerabatan dan kebijaksanaan. Keberlanjutan tradisi ini menjadi lambang kuat dari identitas lokal masyarakat. Peran kepala adat tidak hanya terbatas sebagai pemimpin politik, melainkan juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan tradisi yang melekat pada kampung tersebut.

Dalam konteks ini, kekerabatan dan sistem pemerintahan di Kampung Adat Pulo saling mendukung, membentuk dasar yang kukuh untuk kehidupan sosial dan

¹⁵ Munawar.

politik masyarakat. Pendekatan yang inklusif dan semangat kebersamaan menjadi kunci keharmonisan di kalangan penduduk kampung ini.

Perubahan Sosial di Kampung Adat Pulo

Manusia merupakan makhluk yang selalu tumbuh dan berkembang secara dinamis beriringan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kehidupan manusia itu sendiri.¹⁶ Tak terkecuali masyarakat adat, terkhusus dalam penelitian ini adalah masyarakat adat Kampung Pulo. Masyarakat adat Kampung Pulo mengalami dinamika perubahan sosial dari segi ketatanegaraan, kebiasaan sehari-hari, sampai menjadikan Kampung Adat Pulo menjadi kampung adat yang mengalami modernisasi.

Selo Soemardjan menyatakan bahwa perubahan sosial mencakup segala bentuk perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Perubahan tersebut memengaruhi keseluruhan sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara berbagai kelompok dalam masyarakat.¹⁷ Merujuk pada definisi tersebut, perubahan sosial haruslah memiliki sekurang-kurangnya tiga unsur di dalam masyarakat yang mengalami perubahan, yakni, lembaga kemasyarakatan, sistem sosial, serta nilai dan norma sosial.

Perubahan sosial ini sangat terlihat di masyarakat Kampung Adat Pulo dimulai dari struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat atau bisa disebut juga dengan sistem ketatanegaraan di Kampung Pulo. Pada mulanya masyarakat adat hanya dipimpin oleh seorang *kuncen* yang dipilih melalui musyawarah oleh masyarakat itu sendiri. Tidak banyak persyaratan yang harus dimiliki untuk menjadi seorang *kuncen* di Kampung Pulo, kriterianya adalah seorang yang adil, bijaksana, dan mengerti adat istiadat di Kampung Pulo. *Kuncen* sendiri biasanya dipilih dari keturunan dan akan berganti jika meninggal dunia atau yang bersangkutan sudah tidak berkenan untuk menjadi *kuncen* lagi. Seiring berjalannya waktu, terbentuk Komunitas Adat Kampung Pulo, yang memiliki struktur dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, sampai anggota. Ini merupakan sebuah dinamika, yakni perubahan sosial yang terjadi di masyarakat adat Kampung Pulo karena terbentuknya sistem ketatanegaraan baru yang melibatkan orang di luar lingkup keturunan Kampung Adat Pulo.

Perubahan sosial semakin terasa di masyarakat Kampung Pulo ketika berhadapan pada nilai dan norma yang ada di masyarakat adat ini. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Zaki Munawar selaku ketua Komunitas Kampung Adat Pulo, beliau mengatakan bahwa ada nilai yang luntur di masyarakat adat, yakni, kurangnya menjaga kebersihan dan kesucian diri ketika akan memasuki wilayah kampung adat, padahal nenek moyang Kampung Adat Pulo selalu mengajarkan untuk

¹⁶ Marwanti, *Ketahanan Sosial Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Komunitas Adat Kampung Pulo di Kabupaten Garut*, 2017

<<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/download/2190/1219>>

¹⁷ Penulis Kumparan, "Tiga Unsur yang Mengalami Perubahan di Masyarakat", 25 Oktober 2023,

<<https://kumparan.com/berita-terkini/tiga-unsur-yang-mengalami-perubahan-di-masyarakat-21Rtdsbl4M>>

berwudhu/bersuci terlebih dahulu bahkan melepas alas kaki ketika akan memasuki wilayah kampung adat. Perubahan nilai dan norma yang terjadi di masyarakat adat Kampung Pulo ini tak lepas dari berubahnya Kampung Adat Pulo menjadi Kawasan Wisata, di mana kampung adat ini menjadi banyak dijamah oleh wisatawan lokal sampai mancanegara. Interaksi ini yang menjadi salah satu faktor terjadinya perubahan sosial di Kampung Adat Pulo.¹⁸

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat adat Kampung Pulo ini memiliki dampak positif dan negatif, sebagai akibat dari interaksi manusia dengan lingkungan.¹⁹ Dampak positif adanya perubahan sosial terhadap Komunitas Adat Kampung Pulo antara lain meningkatnya sektor ekonomi melalui pariwisata, terbukanya keterisolasian lokasi tempat tinggal mereka, terbukanya pemikiran masyarakat terhadap perbedaan, dan semakin mudah menerima masuknya teknologi, terutama dalam penggunaan alat-alat komunikasi. Perubahan sosial ini menjadikan Kampung Adat Pulo sebagai kampung adat yang modern tetapi tidak menghilangkan hukum adat yang berlaku sejak zaman nenek moyang. Adapun dampak negatifnya yaitu tergerusnya nilai dan etika dalam berperilaku.

SIMPULAN

Dalam meninjau perubahan sosial di Kampung Adat Pulo, terlihat bahwa keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian hukum adat menjadi tantangan yang signifikan. Meskipun adanya dampak positif modernisasi, seperti peningkatan aksesibilitas, infrastruktur hingga pendidikan, pelestarian nilai-nilai dan identitas budaya dalam hukum adat tetap penting. Melalui perpaduan harmonis antara kemajuan zaman dan kearifan lokal, dapat diciptakan sebuah model pembangunan yang berkelanjutan, seperti halnya tantangan untuk menjaga keseimbangan antara modernisasi yang mendatangkan manfaat ekonomi melalui pariwisata sekaligus memastikan kelangsungan Kampung Adat Pulo sebagai warisan berharga yang tetap relevan di era yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Murniati, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Penerbit Unika Atma Jaya, 2019)
- Aprillianti & Kasmawati, *Hukum Adat Di Indonesia*, ed. by M. Fakhri (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2022)
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. terjemahan: *The Sacred Canopy*. (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994)
- Dewi, A. B., Wikrama, A. A. Adaptasi Masyarakat Adat Terhadap modernitas. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 6(1), 130–140. 2023 <https://doi.org/10.47532/jic.v6i1.810>

¹⁸ Munawar.

¹⁹ Marius, *Perubahan Sosial*, 2006,

<<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=971223&val=14941&title=KETAHANAN%20SOSIAL%20DALAM%20MENGHADAPI%20PERUBAHAN%20SOSIAL%20KOMUNITAS%20ADAT%20KAMPUNG%20PULO%20DI%20KABUPATEN%20GARUT>>

- Fauziah, Syifa, 'Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo', *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)
- Munawar, Zaki, 'O
Kumparan. (2023, Oktober 25). Retrieved from <https://kumparan.com/berita-terkini/tiga-unsur-yang-mengalami-perubahan-di-masyarakat-21RtadsbL4M>
- Marius, J. A. (2006). *Perubahan Sosial. Jurnal Penyuluhan*.
- Marwanti, T. M., Sundari, N. R., Windriyati, Murni, R., Muryanto, Y., & Kardeti, D. (2017). *Ketahanan Sosial Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Komunitas Adat di Kampung Pulo Kabupaten Garut. PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial Vol.16 No.2*.
- Observasi Kampung Adat Pulo' (Garut, 2023)
- Muttaqin, Izzat, *Sistem Pembagian Waris Dalam Tradisi Masyarakat Adat Kampung Pulo Garut*, 2019
<<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48356/1/MUHAMMAD FAISAL NUR-FST.pdf>>
- Ramdianti, Nurlina, Hexa Apriliana Hidayah, and Yayu Widiawati, 'Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Kampung Pulo Di Kabupaten Garut', *Biosfera*, 30.1 (2013), 1–13
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. [Online]. Tersedia: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010>
- Rosyidah, Rosyid Abu, 'Penghalang Dan Syarat Sah Nikah', *Korps Dakwah Universitas Islam Indonesia*, 2021 <<https://www.uui.ac.id/penghalang-dan-syarat-sah-nikah/>>
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Praktik Rineka Cipta, 2006)
- Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media, 2004. h. 153